

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan atas keberlangsungan usahanya dalam suatu periode dan menjadi sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Laporan yang biasanya dijadikan acuan dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan laba rugi. Laba merupakan bagian dari informasi perusahaan yang paling banyak diminta oleh pasar keuangan karena laba bertujuan untuk memberikan pengukuran pada perubahan kekayaan pemegang saham selama satu periode dan laba membantu memperkirakan potensi laba masa depan dari bisnis tersebut. Memperkirakan potensi laba masa depan inilah yang disebut sebagai persistensi laba.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan untuk menilai kemampuan laba di masa depan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Dalam dunia keuangan, fluktuasi mencerminkan ketidakpastian sehingga makin fluktuatif laba, perusahaan dapat dikatakan beresiko. Semakin persisten sebuah laba perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki nilai tambah tersendiri dimata investor dan kreditur.

Fenomena yang terjadi terkait dengan persistensi laba perusahaan disajikan pada tabel 1.1 berikut

**Tabel 1.1 Fenomena Persistensi Laba**

Tahun	Nama Emiten	Fenomena
2018	PT Intiland Development (DILD)	Tbk Laba bersih dilaporkan DILD dari tahun 2017-2018 tidak persisten karena mengalami penurunan laba signifikan yaitu sekitar 32%. Pada tahun 2017 laba DILD yaitu Rp. 297,49 miliar dan di tahun 2018 menurun menjadi Rp. 203,67 miliar. DILD tidak mampu mempertahankan daya tahan laba perusahaan sehingga DILD mencatat penurunan laba signifikan yang mengakibatkan laba sulit untuk diprediksi [1].

Tabel 1.1. Sambungan

Tahun	Nama Emitmen	Fenomena
2019	PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN)	Laba bersih yang dilaporkan APLN dari tahun 2016-2018 tidak persisten dimana pada tahun 2016 APLN mengalami penurunan laba bersih sebesar 22% [2], kemudian di tahun 2017 APLN melaporkan kenaikan laba sebesar 117,08% [3], namun di tahun 2018 APLN kembali melaporkan penurunan laba bersih sebesar 98%.Terjadinya fluktuasi penjualan menjadi salah satu penyebab terjadinya laba yang fluktuasi [4].
2018	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	Laba bersih yang dilaporkan CTRA dari tahun 2017-2018 tidak persisten karena mengalami penurunan laba bersih sebesar 48,10% sepanjang semester I-2018. Laba tersebut turun menjadi Rp 176,20 miliar dari Rp 339,54 miliar pada semester I-2017. Sejalan dengan penurunan laba bersih, pendapatan perusahaan juga mengalami penyusutan sebesar 0,75% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Turun menjadi Rp 2,80 triliun dari Rp 2,82 triliun secara tahunan atau <i>year on year</i> (yoy) [5].
2018	PT Wijaya Karya Tbk (WIKA)	Laba bersih yang dibukukan WIKA dari tahun 2016-2018 persisten dimana pada tahun 2016 WIKA mencetak laba bersih naik 63,17% menjadi Rp 1,14 triliun pada 2016 [6], kemudian di tahun 2017 WIKA optimis dapat mengantongi laba bersih hingga Rp1,36 triliun pada 2017, namun di tahun 2018 WIKA kembali melaporkan pertumbuhan laba bersih naik mencapai 52,89% menjadi Rp. 2,07 triliun pada 2018 [7].

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) mampu mempertahankan persistensi laba sehingga dapat menarik perhatian para investor menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Sedangkan, PT Intiland Development Tbk (DILD), PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) dan PT Ciputra Development Tbk (CTRA) tidak mampu mempertahankan persistensi laba, apabila ketidakmampuan dalam mempertahankan persistensi laba ini terjadi secara terus menerus akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), kepercayaan investor semakin rendah dan tingkat hutang yang semakin tinggi.

*Corporate governance* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha dan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawaban, independen, kewajaran, dan kesetaraan. *Corporate governance*

dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional (BTP) sesuai Pasal 1 ayat 1, Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik pada BUMN. ACMF (*ASEAN Capital Market Forum*) pada penelitian ini hanya menggunakan 121 item dari tema pengungkapan dan transparansi dan tanggungjawab dewan karena jumlah tema tersebut memiliki bobot yang paling besar dan memiliki bobot diatas 50% yang sudah dianggap mewakili seluruh pertanyaan pada ACGS. Hal ini berhubungan dengan penggunaan hutang yang digunakan sebagai tambahan pendanaan perusahaan dan dengan adanya *corporate governance* dilihat dari penerapan prinsip *corporate governance* dalam perusahaan diyakini mampu menciptakan kondisi perusahaan yang baik, menyajikan informasi yang berkualitas dan transparan dalam pengelolaan hutang, sehingga membantu para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat hutang, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan *book tax differences*. Variabel pertama yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu tingkat hutang. Tingkat hutang merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Peneliti terdahulu lain menyatakan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8]. Namun peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [8]. Ketika *corporate governance* meningkat, pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena semakin tinggi *corporate governance*, maka perusahaan diyakini mampu menciptakan kondisi perusahaan yang baik, menyajikan informasi yang berkualitas dan transparan terutama dalam pengelolaan hutang sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan *corporate governance* memperkuat hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Variabel kedua yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu arus kas. Arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.

Beberapa analisis keuangan lebih tertarik mengaitkan arus kas operasi sebagai penentu atas persisten laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibandingkan komponen akrual. Semakin tinggi rasio arus kas operasi maka semakin tinggi persistensi laba. Peneliti terdahulu menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba [9]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [9]. Ketika *corporate governance* meningkat, pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena semakin tinggi *corporate governance*, maka bermanfaat bagi keberlanjutan perusahaan melalui kinerja keuangan yang baik. Perusahaan harus mengelola arus kas dengan efektif untuk menghasilkan laba yang berkesinambungan. Hal ini menyebabkan *corporate governance* memperkuat hubungan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Variabel ketiga yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu arus kas akrual. Pengukuran akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Semakin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba. Peneliti terdahulu menyatakan arus kas akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [10]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [10]. Ketika *corporate governance* meningkat, pengaruh arus kas akrual terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena semakin tinggi *corporate governance*, maka perusahaan menunjukkan pengaruhnya terhadap penerapan penurunan tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen. Mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan mampu mengurangi masalah keagenan yang akhirnya meningkatkan persistensi laba. Hal ini menyebabkan *corporate governance* memperlambat hubungan antara arus kas akrual terhadap persistensi laba.

Variabel keempat yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih mudah mendapatkan pendanaan sehingga perusahaan bisa melakukan ekspansi perusahaan. Hal ini akan membuat persistensi laba semakin meningkat. Peneliti terdahulu menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [8]. Ketika *corporate governance* meningkat, maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar yang mampu membiayai operasional perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan pendanaan yang dapat meningkatkan persistensi laba. Hal ini menyebabkan *corporate governance* memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Variabel kelima yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu pertumbuhan pendapatan. Pertumbuhan pendapatan yang terdapat di dalam suatu perusahaan merupakan salah satu sinyal positif bahwa piutang usaha di dalam perusahaan tersebut meningkat, karena untuk perusahaan berskala besar, penjualan secara kredit tentu sudah menjadi hal yang sangat lumrah. Jika pendapatan tinggi maka persistensi akan meningkat dan juga sebaliknya semakin kecil pendapatan maka persistensi akan menurun. Peneliti terdahulu menyatakan pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [11]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [11]. Ketika *corporate governance* meningkat, maka pengaruh pertumbuhan pendapatan terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena perusahaan diyakini mampu menciptakan kondisi keuangan yang baik, menyajikan informasi yang berkualitas dan transparan terutama dalam pengelolaan pendapatan sehingga laba yang diperoleh semakin meningkat dapat membangun kepercayaan investor sehingga dapat mempengaruhi persistensi labanya. Hal ini menyebabkan *corporate governance* memperkuat hubungan antara pertumbuhan pendapatan terhadap persistensi laba.

Variabel keenam yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu *book tax differences*. *Book tax differences* digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi biaya utama suatu perusahaan. Sebuah kelebihan antara laba komersial dan laba fiskal merupakan sinyal bahaya potensial yang harus diselidiki mungkin indikasi memburuknya kualitas laba. Akibat dari adanya koreksi fiskal menyebabkan adanya perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap). Beda waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak sedangkan beda tetap adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan

menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam pelaporan pajaknya. Semakin besar perbedaan temporer maka persistensi laba akan menurun dan juga sebaliknya semakin kecil perbedaan temporer maka persistensi laba akan meningkat sedangkan semakin besar perbedaan tetap maka persistensi laba akan meningkat dan juga sebaliknya semakin kecil perbedaan tetap maka persistensi laba akan menurun. Penelitian terdahulu menyatakan *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba [9]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan *book tax differences* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba [12]. Ketika *corporate governance* meningkat, maka pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba semakin meningkat, karena perusahaan diduga melakukan pemanipulasian biaya utama perusahaan dan banyaknya perbedaan tetap maka laba yang dihasilkan semakin meningkat dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik diharapkan mampu mengendalikan perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya manajemen laba dan mampu memberikan informasi laba yang lebih berkualitas melalui laba yang persistensi bagi para penggunanya. Hal ini menyebabkan *corporate governance* memperkuat hubungan antara *book tax differences* terhadap persistensi laba.

Penelitian tentang persistensi laba telah banyak dilakukan sebelumnya, namun berdasarkan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti termotivasi untuk melakukan analisis atau menggali kembali variabel-variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah tingkat hutang, arus kas, arus kas akrual, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan *book tax differences* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
- b. Apakah *corporate governance* mampu memoderasi pengaruh antara tingkat hutang, arus kas, arus kas akrual, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

### 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu Persistensi Laba diukur menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC)
2. Variabel Independen yaitu :
  - a. Tingkat Hutang diproksikan *Debt to Asset Ratio*
  - b. Arus Kas diproksikan Arus Kas Operasi
  - c. Arus Kas Akrual
  - d. Ukuran Perusahaan
  - e. Pertumbuhan Pendapatan
  - f. *Book Tax Differences*
3. Variabel moderasi yaitu *Corporate Governance* diproksikan dewan komisaris.
4. Objek pengamatan pada penelitian yaitu perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan pada penelitian yaitu tahun 2015-2019.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang, arus kas, arus kas akrual, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan *book tax differences*

terhadap persistensi laba pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh antara tingkat hutang, arus kas, arus kas akrual, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

- a. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan untuk mempertahankan laba.

- b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor untuk menilai dan menganalisis kelangsungan perusahaan dalam membuat keputusan berinvestasi yang lebih tepat.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi dan wawasan serta dapat menjadi referensi dalam melanjutkan topik penelitian yang berkaitan dengan tingkat hutang, arus kas, arus kas akrual, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan *book tax differences* terhadap persistensi laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan Akrual Terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel *Moderating*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut [13]:

1. Variabel Independen



Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tingkat hutang, arus kas dan akrual. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel sebagai berikut :

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset rendah [14]. Pada umumnya perusahaan besar cenderung memiliki tanggung jawab pelaporan yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa perusahaan besar persistensi laba akan meningkat pula.

b. Pertumbuhan Pendapatan

Pendapatan merupakan arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang tumbul dari aktivitas *normal* entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal [11]. Pertumbuhan pendapatan yang besar akan mempunyai kecenderungan untuk senantiasa menjaga agar labanya tetap persisten karena telah menanggung begitu banyak tanggung jawab serta kepercayaan dari para *stakeholdernya*.

c. *Book Tax Differences*

*Book Tax Differences* ini dikelompokkan atas perbedaan secara permanen dan temporer. Perbedaan permanen merupakan perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari [9].

Perbedaan ini akan menimbulkan ketidaksamaan perhitungan laba sehingga akan berdampak pada persistensi laba suatu perusahaan. Perbedaan Temporer adalah Perbedaan waktu, yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntan [9]. Ini akan menyebabkan penghasilan tetap dan jumlah pajak terutang yang dibayarkan besar sehingga laba akan semakin kecil dan akan berdampak pada persistensi laba suatu perusahaan.

## 2. Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* yang merupakan suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Alasan peneliti menambah variabel moderasi untuk mengetahui capaian kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder. Penelitian ini memfokuskan pada *corporate governance* yang menjadi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor terhadap perusahaannya. *Corporate governance* yang baik akan berkorelasi pada kinerja operasi yang lebih tinggi sehingga pencapaian laba yang persisten [15].

## 3. Objek pengamatan

Objek pengamatan pada penelitian terdahulu adalah di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek pengamatan penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Periode pengamatan

Periode pengamatan penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2015. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2019.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL